

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah sebesar 25,9% yang disebabkan karena kebiasaan menyikat gigi yang keliru, hanya 2,3% penduduk Indonesia yang mengikuti rekomendasi menyikat gigi pada waktu yang tepat setelah makan pagi dan sebelum tidur malam. Sebagian besar penduduk Indonesia atau 76,6% menyikat gigi disaat mandi pagi atau sore hari. Kebiasaan yang salah inilah yang menyebabkan lebih dari 70% masyarakat Indonesia mengalami gigi berlubang (RISKESDAS, 2013).

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan hal tersebut dapat mencegah terjadinya penyakit pada rongga mulut. Kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu aspek yang mendukung paradigma sehat serta merupakan strategi pembangunan nasional untuk mewujudkan Indonesia sehat 2020 (KEMENKES RI, 2015).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik anak, termasuk diantaranya menyikat gigi. Kemampuan menyikat gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi. Keberhasilan pemeriksaan kesehatan gigi juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, serta frekuensi dan waktu penyikatan yang tepat (Indah, 2014).

Masa perkembangan anak merupakan awal dari pembentukan perilaku, oleh sebab itu pendidikan kesehatan gigi dan mulut anak sangat menentukan pembentukan perilaku kesehatan gigi anak. Pemilihan usia 9-10 tahun berdasarkan pada anjuran WHO untuk melakukan penelitian kesehatan gigi, pada usia tersebut lebih kooperatif daripada kelompok umur yang lebih muda dan juga dianggap sudah mandiri dalam kegiatan menyikat gigi. Perubahan perilaku anak usia dini tidak hanya dapat dilakukan melalui proses pembiasaan, melainkan harus disertai pula oleh proses perubahan dalam pemahamannya, karena anak-anak pada usia tersebut sudah memiliki pola pikir, pola rasa sesuai dengan paradigmanya sendiri. Pada anak usia dini sering memperlakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu, mengapa mereka harus melakukannya (WHO, 2013).

Upaya meningkatkan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan antara lain melalui *dental health education* (pendidikan kesehatan gigi dan mulut) melalui promosi kesehatan. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu usaha atau aktivitas yang dapat mempengaruhi individu untuk memiliki perilaku kesehatan gigi dan mulut yang baik. Tujuan akhir pendidikan kesehatan gigi dan mulut yakni terjadinya perubahan perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan yang mengarah kepada upaya hidup sehat (Herijulianti L & Indriani TS, 2014).

Keberhasilan promosi kesehatan dalam hal perubahan perilaku dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Metode promosi kesehatan dengan menggunakan alat bantu yang melibatkan indera sebanyak mungkin akan mempengaruhi

keberhasilan pemahaman sasaran. Prinsip pembuatan alat peraga yaitu bahwa pengetahuan yang ada pada setiap orang diterima atau ditangkap melalui pancaindra. Semakin banyak pancaindra yang digunakan, semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh. Edgar Dale menggambarkan intensitas setiap alat peraga dalam suatu kerucut. Alat peraga yang memiliki tingkat intensitas paling tinggi adalah benda asli yang memiliki intensitas paling rendah adalah kata-kata. Seperti penggunaan metode, akan lebih efektif dan efisien bila yang digunakan tidak hanya satu alat peraga, tetapi gabungan beberapa media (Maulana, 2015).

Permainan adalah kegiatan menyenangkan dan suasana yang membebaskan, dapat meningkatkan kemampuan dan watak (Danajaya, 2010). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyorini (2013) metode bermain dikembangkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menunjukkan presentase keberhasilan sebesar 75%, sehingga mendorong peneliti untuk mengembangkan permainan ini untuk penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

Permainan kartu kuartet dipilih karena menyenangkan dan keberadaannya tidak asing bagi siswa, materi dalam kartu kuartet disajikan dalam bentuk gambar yang dilengkapi dengan keterangan sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi anak untuk mempelajarinya meskipun pada permainan tersebut dituntut adanya kecerdasan, ketegasan dan ketangkasan untuk mempelajari dan memahami ide-ide atau konsep dasar yang perlu dihafal (Hastutik, 2015).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Pentingnya kesehatan gigi dan mulut ditegaskan Rasulullah dalam sebuah hadits berikut *لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَالِكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ* artinya adalah jika tidak memberatkan umatku maka akan aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali akan berwudhu (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim). Anjuran islam untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya dari pencegahan penyakit gigi.

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2016 tentang upaya pelayanan UKGS di sekolah dasar telah dilaksanakan pemeriksaan kesehatan gigi terhadap 26.302 siswa (100%) dari total 26.302 SD/MI. Dari jumlah tersebut terdapat 12.147 siswa perlu perawatan dan yang telah mendapatkan perawatan sebanyak 12.013 siswa (98,9%). Berkaitan dengan kegiatan sikat gigi massal, diperoleh hasil sejumlah 535 SD/MI (91%) telah melakukan kegiatan tersebut dari total 589 SD/MI yang dilaporkan. Namun demikian sudah 100% SD/MI mendapat pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan data yang ada kesehatan gigi dan mulut masih belum menjadi alasan penting masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Selain itu pencatatan dan pelaporan pelayanan kesehatan gigi dan mulut masih belum terlaksana dengan baik. Untuk

itu perlu adanya peningkatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut khususnya pada upaya promotif dan preventif (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas IV SD Negeri Palebon 3 Kota Semarang. Berdasarkan anjuran WHO untuk melakukan penelitian kesehatan gigi, pada anak usia 9-10 tahun lebih kooperatif daripada kelompok umur yang lebih muda dan juga dianggap sudah mandiri dalam kegiatan menyikat gigi. Selain itu di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian dan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut menjadi alasan di pilihnya lokasi penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas permainan simulasi menggunakan media kartu kuartet terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas IV SD Negeri Palebon 3 Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis efektivitas permainan simulasi menggunakan media kartu kuartet terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SD Negeri Palebon 3 Kota Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan efektivitas permainan simulasi menggunakan media kartu kuartet tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

- b. Mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan promosi kesehatan dengan metode ceramah pada kelompok kontrol tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.
- c. Mengukur tingkat pengetahuan siswa sesudah dilakukan promosi kesehatan dengan metode ceramah pada kelompok kontrol tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.
- d. Mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan promosi kesehatan dengan metode permainan simulasi menggunakan media kartu kuartet pada kelompok perlakuan tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.
- e. Mengukur tingkat pengetahuan siswa sesudah dilakukan promosi kesehatan dengan metode permainan simulasi menggunakan media kartu kuartet pada kelompok perlakuan tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan dan kajian untuk pengembangan ilmu kedokteran gigi dalam meningkatkan upaya promotif-preventif kesehatan gigi dan mulut khususnya dibidang promosi kesehatan gigi dan mulut masyarakat dan kedokteran gigi anak.

2. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi penelitian berikutnya.

3. Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi perhatian penting bagi masyarakat atau orangtua dalam memberikan informasi yang sesuai tentang kesehatan gigi dan mulut serta memperhatikan perawatan gigi yang benar pada anak.

E. Keaslian Penelitian

Penulis menambahkan bahan penulisan ini dari berbagai penelitian yang sudah ada sebelumnya. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan diantara lain:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mulyono, Julia, Dadang Kurnia (2016)	Penggunaan Media Kartu Kuartet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha Di Indonesia Dalam Mata Pelajaran IPS.	Deskriptif kualitatif Tempat : SDN 1 Waruroyom Kecamatan Kabupaten Cirebon.	Pembelajaran IPS pada materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia dengan menggunakan media kartu kuartet untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2.	Karsono, Yudianto Sujana, Joko Daryanto, Ngadino Yustinus (2014)	Penggunaan Kartu Kuartet Untuk Meningkatkan Pemahaman Keberagaman Seni Tradisi Nusantara Pada Siswa Sekolah Dasar	Deskriptif kualitatif Tempat: Sekolah Dasar Negeri 01 Jatisawit Jatisoyo Karanganyar dan Sekolah Dasar Negeri Dilem Purworejo.	Penggunaan kartu kuartet sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman keberagaman seni tradisi nusantara pada siswa sekolah dasar secara signifikan.
3.	Berty Nur Khotimah Intan Purnamasari (2015)	Efektivitas penyuluhan dengan kartu kuartet Berbasis multimedia terhadap pengetahuankesehatan gigi dan mulut.	Kuasi Eksperimental Tempat: SDN Karang Rejo 2 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.	Hasil penelitian diperoleh dengan kesimpulan yaitu penyuluhan dengan kurtu kuartet berbasis multimedia efektif dalam meningkatkan pengetahuan gigi dan mulut.

1. **Penggunaan Media Kartu Kuartet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha Di Indonesia Dalam Mata Pelajaran IPS**”, Mulyono, Julia, Dadang Kurnia. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti ini terletak pada salah satu variabel bebas yang digunakan yaitu media kartu kuartet. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada jenis penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian quasi eskperimen sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan juga terletak pada waktu, tempat serta salah satu variabel terikat yaitu peneliti sebelumnya untuk meningkatkan hasil belajar pada materi peninggalan sejarah Hindu-Budhha sedangkan peneliti untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.
2. **“Penggunaan Kartu Kuartet Untuk Meningkatkan Pemahaman Keberagaman Seni Tradisi Nusantara pada Siswa Sekolah Dasar”**, Karsono, Yudianto Sujana, Joko Daryanto, Ngadino Yustinus. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti ini terletak pada salah satu variable terikat yang digunakan yaitu media kartu kuartet. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada jenis penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian quasi ekperimental sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaaan juga terletak pada waktu, tempat dan subjek penelitian serta perlakuan yang diberikan.
3. **“Efektivitas penyuluhan dengan kartu kuartet Berbasis multimedia terhadap pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut pada Anak usia 8-10 tahun.”**, Berty Nur Khotimah Intan Purnamasari. Persamaan penelitian penulis

dengan penelitian ini yaitu terletak pada media kartu kuartet yang digunakan. Persamaan juga terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimental. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah pada tujuan yaitu pada penelitian sebelumnya untuk mengetahui perbandingan efektifitas penyuluhan dengan kartu kuartet Berbasis multimedia terhadap pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut pada Anak usia 8-10 tahun, pada penelitian penulis untuk mengetahui efektivitas permainan simulasi menggunakan kartu kuartet pada siswa SD Negeri 3 Palebon Kota Semarang.



